



PERAN KEBAHASAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR

Siti Nurjannah¹, Amika Livia Rahmadani SBR², Putri Rahma Dini³, Maylina Br Siregar⁴,
Nauli Tama Sari⁵

Universitas Rokania

akaktii765@gmail.com, amikaalivia2552@gmail.com, putrirahmadini47@gmail.com,
Siregarmaylina@gmail.com, nauli@rokania.ac.id

Abstract

This study aims to explore the role of language skills in developing social care character in sixth-grade students at Public Elementary School 004 Rambah Samo. The research uses a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The subjects of the study were sixth-grade students and teachers involved in language learning activities. The results show that reading illustrated and moral stories increases students' awareness to help and share with their peers. Storytelling and group discussions enable students to express empathetic experiences and understand others' perspectives. In addition, writing personal experiences or fictional stories containing moral messages encourages students to reflect on caring actions and instill social care values more deeply. Thus, the development of language skills through reading, storytelling, and writing proves effective in fostering social care character in students.

Keywords: *Language Skills, Social Care, Character, Elementary School, Language Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kebahasaan dalam membentuk karakter peduli sosial pada siswa kelas VI SD Negeri 004 Rambah Samo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VI serta guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca cerita bergambar dan cerita moral meningkatkan kesadaran siswa untuk menolong teman dan berbagi. Kegiatan bercerita dan diskusi kelompok membantu siswa mengekspresikan pengalaman empati serta memahami perspektif teman. Selain itu, kegiatan menulis pengalaman pribadi atau cerita fiksi yang mengandung pesan moral mendorong siswa merefleksikan tindakan peduli dan menanamkan nilai kepedulian sosial secara lebih mendalam. Dengan demikian, pengembangan kebahasaan melalui membaca, bercerita, dan menulis terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter peduli sosial pada siswa.



Kata kunci: kebahasaan, peduli sosial, karakter, SD Negeri 004 rambah samo, pembelajaran bahasa

PENDAHULUAN

Menurut Hariadi dan Amelia (2025) bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, anak-anak tidak hanya belajar menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga memahami lingkungan sosial di sekitarnya (Parapat et al., 2023). Sekolah dasar sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, termasuk nilai-nilai sosial seperti kepedulian terhadap sesama. Kepedulian sosial adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan membantu orang lain yang membutuhkan. Kemampuan ini sangat penting ditanamkan sejak usia dini agar anak tumbuh menjadi individu yang empatik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga dapat dijadikan media pengembangan karakter.

Anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam fase perkembangan moral dan sosial yang sangat penting (Deti & Lestari, 2021). Pada fase ini, mereka mulai mengenali konsep benar-salah dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya. Aktivitas berbahasa, seperti bercerita, berdiskusi, dan membaca, menyediakan sarana bagi anak untuk mengekspresikan perasaan serta belajar memahami perspektif orang lain. Melalui kegiatan ini, guru dapat memperkenalkan nilai-nilai kepedulian sosial, seperti berbagi, menolong teman, dan menghargai perbedaan. Dengan kata lain, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana internalisasi nilai moral. Oleh karena itu, mengintegrasikan aspek kebahasaan dengan pendidikan karakter menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan dasar.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dan kemampuan sosial saling berkaitan erat. Anak yang mahir berbahasa cenderung lebih mudah mengekspresikan empati dan memahami perasaan orang lain. Misalnya, kemampuan menceritakan pengalaman pribadi atau menyimak cerita teman dapat meningkatkan rasa peduli dan empati. Di sisi lain, anak yang kurang terlatih dalam berbahasa mungkin kesulitan menyampaikan perasaan, sehingga potensi kepedulian sosialnya kurang berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa merupakan salah satu kunci untuk membentuk karakter peduli sosial sejak dini. Dengan demikian, guru perlu merancang pembelajaran yang menggabungkan pengembangan bahasa dan pendidikan karakter.

Dalam konteks sekolah dasar, kegiatan kebahasaan dapat dilakukan melalui berbagai metode kreatif (Sahara et al., 2024). Misalnya, membaca cerita bergambar, bermain drama, menulis surat untuk teman, atau berdiskusi kelompok tentang pengalaman membantu orang lain. Aktivitas semacam ini mendorong anak untuk berpikir kritis, memahami perasaan orang lain, dan mengekspresikan tindakan kepedulian. Kegiatan ini juga mengajarkan anak nilai-nilai sosial secara konkret, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi konsep peduli sosial. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan karakter positif pada siswa. Selain itu, guru memiliki peran strategis dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang mengaitkan bahasa dengan kepedulian sosial. Guru dapat memberikan contoh nyata, seperti menghargai pendapat siswa lain, memperhatikan



teman yang kesulitan, atau mengajak siswa berdiskusi tentang masalah sosial sederhana. Interaksi verbal yang dilakukan guru dapat menjadi model bagi siswa dalam bersikap peduli terhadap orang lain. Peran guru sebagai model sekaligus fasilitator penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peduli sosial. Dengan cara ini, anak tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media pembelajaran berbasis cerita juga terbukti efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial anak. Cerita yang mengandung pesan moral dapat memancing diskusi tentang tindakan peduli, rasa empati, dan tanggung jawab terhadap teman maupun lingkungan sekitar. Misalnya, cerita tentang membantu teman yang kesulitan dapat memotivasi anak untuk melakukan hal serupa dalam kehidupan nyata. Selain itu, kegiatan menulis cerita atau pengalaman pribadi dapat meningkatkan kemampuan bahasa sekaligus mengasah kesadaran sosial. Dengan mengintegrasikan media cerita, pembelajaran bahasa tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat dengan pendidikan karakter.

Pentingnya mengajarkan kepedulian sosial melalui bahasa juga sejalan dengan pengembangan kompetensi abad 21 (Kinanthi et al., 2024). Kompetensi seperti komunikasi efektif, kolaborasi, dan kecerdasan emosional menjadi lebih mudah dicapai ketika anak terbiasa mengekspresikan diri dan memahami orang lain melalui bahasa. Keterampilan ini akan membekali anak menghadapi tantangan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Dengan menanamkan nilai peduli sosial melalui bahasa, sekolah dapat berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa. Beberapa guru mungkin lebih fokus pada aspek kognitif, seperti membaca, menulis, dan berbicara, sehingga aspek karakter cenderung terabaikan. Selain itu, motivasi dan pemahaman siswa tentang kepedulian sosial dapat berbeda-beda, sehingga diperlukan pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pembelajaran kebahasaan dapat diarahkan untuk membentuk karakter peduli sosial pada anak sekolah dasar. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran bahasa dapat menjadi alat transformasi karakter yang efektif dan menyenangkan. Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peduli sosial anak. Melalui berbagai kegiatan kebahasaan, anak tidak hanya belajar menyampaikan ide dan perasaan, tetapi juga belajar memahami dan membantu orang lain. Integrasi antara pendidikan bahasa dan karakter memberikan peluang bagi anak untuk berkembang secara utuh, baik secara akademik maupun moral. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan sekolah untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu menggabungkan kedua aspek ini. Dengan demikian, artikel ini akan mengkaji lebih mendalam tentang peran kebahasaan dalam menumbuhkan nilai kepedulian sosial pada siswa sekolah dasar.



LITERATUR

Teori Kebahasaan pada Anak Usia Sekolah Dasar

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide (Hasbullah, 2020). Pada anak usia sekolah dasar, kemampuan bahasa berkembang pesat baik dari segi mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis. Melalui bahasa, anak dapat memahami lingkungan sosialnya serta berinteraksi dengan teman dan guru. Dengan kemampuan bahasa yang baik, anak lebih mampu mengekspresikan ide dan emosinya secara tepat.

Menurut Neviyarni (2020), bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Bahasa memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami perspektif yang berbeda, dan membentuk konsep diri. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat untuk internalisasi norma dan nilai sosial. Proses ini menjadi dasar bagi anak untuk belajar berperilaku sesuai aturan dan norma di lingkungan sosialnya. Pembelajaran bahasa di sekolah dasar meliputi penguasaan kosakata, struktur kalimat, keterampilan membaca, menulis, serta kemampuan mendengarkan dan berbicara. Kegiatan seperti bercerita, membaca bersama, dan menulis pengalaman pribadi dapat meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus kemampuan berpikir kritis. Kegiatan kebahasaan ini juga dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan nilai moral dan sosial secara tidak langsung.

Dengan keterampilan bahasa yang berkembang, anak dapat mengekspresikan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Misalnya, melalui bercerita atau diskusi, anak belajar memahami perasaan teman dan menanggapi situasi sosial dengan sikap positif. Oleh karena itu, pengembangan bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sosial yang peduli sejak usia dini.

Teori Pendidikan Karakter dan Kepedulian Sosial

Pendidikan karakter adalah proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional pada peserta didik. Salah satu karakter yang penting dikembangkan sejak dini adalah kepedulian sosial, yaitu kemampuan untuk memahami dan membantu orang lain. Menurut Prakasa, Syaodih, dan Mariyana (2023), pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai, pembiasaan perilaku positif, dan penciptaan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Kepedulian sosial pada anak dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti berbagi, menolong teman, dan menghargai perbedaan. Anak yang memiliki kepedulian sosial cenderung lebih empatik, toleran, dan mampu bekerja sama. Pembentukan karakter ini penting karena akan membekali anak dalam berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kepedulian sosial. Guru dapat memfasilitasi pengalaman konkret melalui kegiatan sehari-hari, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek sosial. Lingkungan sekolah yang mendukung akan mendorong anak untuk berlatih bersikap peduli dalam situasi nyata, bukan hanya teori. Penanaman kepedulian sosial yang konsisten sejak usia dini akan membentuk karakter anak



secara utuh. Anak tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan kemampuan sosial yang baik. Integrasi pendidikan karakter dengan pembelajaran akademik menjadikan proses belajar lebih bermakna dan relevan bagi perkembangan holistik anak.

Hubungan Antara Kebahasaan dan Pengembangan Kepedulian Sosial

Kebahasaan dan kepedulian sosial memiliki keterkaitan yang erat. Kemampuan bahasa yang baik memungkinkan anak mengekspresikan empati, memahami perasaan orang lain, dan menyampaikan sikap peduli terhadap teman maupun lingkungan. Interaksi verbal menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar menanggapi situasi sosial secara positif. Menurut Pello dan Zega (2024), interaksi sosial yang terjadi melalui komunikasi verbal berperan penting dalam perkembangan moral anak. Anak belajar mengenali perspektif orang lain dan menyesuaikan perilakunya melalui kegiatan berdiskusi, bercerita, atau bermain peran. Proses ini menumbuhkan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, yang merupakan inti dari sikap peduli sosial.

Media kebahasaan, seperti cerita bergambar, drama, dialog kelompok, atau menulis pengalaman pribadi, dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kepedulian sosial secara konkret (Rukayah & Iswatiningsih, 2025). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga mendorong anak untuk berpikir tentang tindakan peduli dan empatik. Dengan cara ini, bahasa menjadi alat untuk internalisasi nilai moral. Dengan integrasi antara pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter, anak dapat berkembang secara utuh. Mereka tidak hanya mampu berkomunikasi dengan baik, tetapi juga mampu memahami, merespons, dan membantu orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kebahasaan di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peduli sosial yang positif sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran kebahasaan dalam membentuk karakter peduli sosial pada siswa kelas VI SD Negeri 004 Rambah Samo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan interaksi siswa dalam konteks pembelajaran bahasa dan pengalaman sosial. Penelitian ini berfokus pada bagaimana siswa mengekspresikan empati dan kepedulian melalui kegiatan kebahasaan di lingkungan sekolah dasar. Data penelitian dikumpulkan melalui **wawancara, observasi, dan dokumentasi**. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan siswa dan guru untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka terkait pembelajaran bahasa dan sikap peduli sosial. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran bahasa dan kegiatan sosial di sekolah untuk melihat secara langsung interaksi verbal, ekspresi kepedulian, dan sikap empati siswa. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan hasil karya siswa digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data dari wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dianalisis secara **deskriptif kualitatif** melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih



informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel sederhana untuk mempermudah pemahaman. Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi** antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta pengecekan ulang kepada informan (*member check*) untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud responden. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran kebahasaan dalam menumbuhkan karakter peduli sosial pada siswa SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kegiatan Membaca dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial

Berdasarkan hasil **observasi**, guru sering menggunakan kegiatan membaca cerita bergambar dan cerita moral dalam pembelajaran bahasa. Anak-anak terlihat aktif mendengarkan cerita yang mengandung pesan moral tentang saling menolong, berbagi, dan menghargai teman. Hasil **wawancara** dengan salah satu siswa menunjukkan:

“Setiap kali membaca cerita tentang teman yang kesulitan, aku jadi ingin menolong teman di kelas kalau mereka susah mengerjakan PR.” (Siswa kelas VI, SDN 004 Rambah Samo)

Dari kutipan ini, terlihat bahwa anak mampu menghubungkan pengalaman membaca dengan tindakan nyata di sekolah. **Dokumentasi** berupa catatan kegiatan dan foto siswa membaca bersama menunjukkan diskusi tentang tindakan peduli yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Analisis ini menegaskan bahwa kegiatan membaca tidak hanya melatih kemampuan bahasa, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai kepedulian sosial, sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa bahasa dan interaksi sosial berperan dalam perkembangan moral anak. Dengan demikian, kegiatan membaca dapat meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya menolong orang lain dan menumbuhkan empati melalui pengalaman literasi yang kontekstual.

Peran Diskusi dan Bercerita dalam Meningkatkan Empati

Observasi menunjukkan bahwa guru sering meminta siswa bercerita tentang pengalaman membantu teman atau pengalaman pribadi yang menunjukkan kepedulian sosial. Salah satu siswa dalam wawancara menyampaikan:

“Aku senang bercerita tentang waktu aku membantu teman yang jatuh. Teman-teman jadi tahu kalau menolong itu penting.” (Siswa kelas VI, SDN 004 Rambah Samo)

Dari kutipan ini, terlihat bahwa kegiatan bercerita memfasilitasi anak untuk mengekspresikan pengalaman empati secara verbal. Guru juga melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang peduli mulai menunjukkan sikap positif, seperti membantu teman yang kesulitan atau menenangkan teman yang sedih. **Dokumentasi** berupa catatan guru menunjukkan bahwa bercerita menciptakan interaksi sosial yang mendukung internalisasi nilai peduli sosial.



Analisis ini menunjukkan bahwa melalui bercerita, anak belajar memahami perspektif orang lain dan menempatkan diri pada posisi teman mereka, sesuai dengan teori Piaget (1965) tentang perkembangan moral melalui interaksi sosial. Kegiatan bercerita bukan sekadar latihan bahasa, tetapi sarana membangun empati dan kesadaran sosial anak.

Peran Menulis dan Dokumentasi dalam Menanamkan Nilai Peduli Sosial

Selain membaca dan bercerita, kegiatan menulis juga berperan penting. Hasil **observasi** menunjukkan bahwa guru meminta siswa menulis pengalaman pribadi tentang tindakan kepedulian atau cerita fiksi yang mengandung pesan moral. Salah satu siswa mengungkapkan dalam **wawancara**:

“Kalau aku menulis cerita tentang menolong teman yang kesulitan, aku jadi ingat untuk menolong teman di sekolah. Aku merasa lebih peduli setelah menulisnya.” (Siswa kelas VI, SDN 004 Rambah Samo)

Kutipan ini menegaskan bahwa menulis membantu siswa merefleksikan pengalaman empati dan mengaitkannya dengan tindakan nyata. **Dokumentasi** berupa kumpulan cerita siswa dan foto kegiatan membaca karya mereka memperlihatkan bahwa anak mampu mengekspresikan empati melalui bahasa tertulis. Analisis data menunjukkan bahwa menulis menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan kepedulian sosial, karena anak tidak hanya berpikir dan mengekspresikan perasaan, tetapi juga belajar menerapkan sikap peduli dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi kegiatan membaca, bercerita, dan menulis memperlihatkan hubungan erat antara kebahasaan dan pengembangan karakter peduli sosial. Kegiatan kebahasaan menjadi sarana strategis untuk internalisasi nilai moral, meningkatkan empati, dan menumbuhkan kesadaran sosial pada siswa SD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kebahasaan di kelas VI SD Negeri 004 Rambah Samo memiliki peran penting dalam membentuk karakter peduli sosial siswa. Kegiatan membaca cerita bergambar dan cerita moral mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk menolong teman, berbagi, dan menghargai perasaan orang lain. Melalui pengalaman membaca, anak-anak belajar menghubungkan pesan moral dalam cerita dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan bercerita dan diskusi kelompok juga terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan sikap peduli sosial. Siswa dapat mengekspresikan pengalaman pribadi, memahami perspektif teman, dan menginternalisasi nilai kepedulian melalui interaksi verbal. Aktivitas ini membantu siswa menempatkan diri pada posisi orang lain dan memotivasi mereka untuk bertindak peduli dalam situasi nyata, sehingga proses pembelajaran bahasa tidak hanya bersifat akademik tetapi juga edukatif secara moral. Kegiatan menulis pengalaman pribadi atau cerita fiksi yang mengandung pesan moral menjadi sarana tambahan yang mendukung pembentukan karakter peduli sosial. Melalui menulis, siswa dapat



merefleksikan tindakan peduli, mengungkapkan perasaan, dan membagikannya dengan teman-teman. Integrasi antara membaca, bercerita, dan menulis menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan kebahasaan sejalan dengan pembentukan karakter sosial, khususnya kepedulian terhadap sesama.

Guru dianjurkan untuk terus mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pendidikan karakter, misalnya melalui kegiatan membaca, bercerita, dan menulis yang mengandung nilai kepedulian sosial. Selain itu, guru dapat memfasilitasi diskusi, permainan edukatif, atau proyek sosial sederhana untuk memperkuat pengalaman empati siswa, sehingga pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga membentuk karakter peduli sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Deti, S., & Lestari, T. (2021). *Upaya meningkatkan perkembangan moral pada anak sekolah dasar*. **Jurnal Pendidikan Tambusai**, 5(1), 1696–1699.

Hariadi, J., & Amelia, N. (2025). *Etika komunikasi Islam dalam sastra lisan Aceh: Menelusuri nilai-nilai religius dan sosial budaya*. **SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan**, 12(1), 197–210. <https://ejurnalunsam.id>

Hasbullah, M. (2020). *Hubungan bahasa, semiotika dan pikiran dalam berkomunikasi*. **Al-Irfan**, 3(1). <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>

Kinanthi, G. S., Saputri, N. F., & Rosita, N. A. (2024). *Pentingnya pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam menghadapi transformasi pendidikan abad 21*. **SHES: Journal of Physical Education**, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91652>

Neviyarni, A. (2020). *Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran*. **Vol 7, No 2 (2020)**.

Parapat, A., Munisa, M., Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). *Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan*. **Journal of Human and Education (JAHE)**, 3(2). <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.155>

Pello, Y. S., & Zega, R. F. W. (2024). *Peran interaksi sosial dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini*. **Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora**, 3(2).

Prakasa, A., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2023). *Program unggulan penguatan pendidikan karakter dan pembiasaan beribadah: Internalisasi nilai-nilai Pancasila*.



Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 6165–6176.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5203>

Rukayah, S., & Iswatiningsih, D. (2025). *Cerita Bergambar sebagai Strategi Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Daya Paham terhadap Bacaan*. **JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora**, 4(1), 513–522.
<https://doi.org/10.56910/jispendoria.v4i1.2441>

Sahara, R. N., Sonia, N. G., Sampurna, N. A., & Nurfitria. (2024). *Metode pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. **JOEL: Journal of Educational and Language Research**, 3(6).

